Sultra Jurnal Pengabdian Masyarakat

E-ISSN: 3063-6906

Volume 2 Nomor 2 Pebruari 2026

Sarana publikasi bagi para akademisi, peneliti, praktisi, dan atau perorangan/kelompok lainnya (umum) Untuk Pengabdian Masyarakat

Penyuluhan Pakan Unggas bebasis Tepung Ikan pada Kelompok Peternak di Desa Matahora

Hajar [1)*], Awal Maulid S [1)] Inal [1)] Nur Maya [2)]

[1]Program Studi Peternakan, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Sulawesi Tenggara
[2] Program Studi Agribisnis, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Sulawesi Tenggara

*Corresponding author. hambaallahhajar@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Limbah ikan; Tepung ikan; Pakan unggas; Pemberdayaan masyarakat; Pengabdian masyarakat

How to cite:

Hajar, Awal Maulid S, Inal, Nur Maya (2026). Penyuluhan Pakan Unggas bebasis Tepung Ikan pada Kelompok Peternak di Desa Matahora

CC BY
Creative Commons Attribution 4.0

ABSTRACT

Tujuan Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini adalah untuk memberikan peningkatan pengetahuan pengolahan limbah ikan menjadi pakan, pemberian tepung ikan sebagai pakan unggas, dan penyimpanan produk. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah dan diskusi serta penjelasan teknis terhadap detail langkah kerja, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab dengan masyarakat. Tujuannya agar masyarakat di desa memahami aspek-aspek penting sebelum pengolahan menjadi tepung ikan, kemudian factor –faktor yang perlu dipertimbangkan sebelum pemberian pada ternak serta masyarakat juga diberikan pembelajaran terkait tehnik sebelum pengemasan produk. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Matahora Kecamatan wangi-wangi Kabupaten Wakatobi memiliki respon yang cukup baik terhadap kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat oleh Tim Dosen Fakultas teknologi Pertanian Universitas Sulawesi Tenggara, dan diharapkan adanya kegiatan-kegiatan sejenis lainnya yang dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada seluruh masyarakat terhadap penerapan Ilmu Pengetahuan khususnya di bidang peternakan .

1. Pendahuluan

Matahora dalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Wangi-wangi selatan, kabupaten wakatobi provinsi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan data BPS Kabupaten Wakatobi pada tahun 2023 bahwa populasi ternak ayam ras sebanyak 19.295 yang tersebar di beberapa kecamatan dengan jumlah populasi yang berbeda-beda yaitu, Kecamatan Binongko, Togo Binongko, Tomia, Tomia Timur, Kaledupa, Kaledupa selatan, wangi-wangi dan Kecamatan wangi-wangi selatan. Sementara populasi itik sebanyak 10 yang tersebar pada kecamatan

wangi-wangi. Desa Matahora Kecamatan wangi-wangi selatan kabupaten Wakatobi dengan jumlah penduduk 24.239 jiwa dengan status sosial kemasyarakatannya dengan penduduk pada umumnya bermata pencaharian sebagai pelaut, petani, peternak, pedagang, dan ASN.

Observasi awal yang telah dilakukan oleh Pengusul Pengabdian pada masyarakat Prodi Peternakan Unsultra. diketahui bahwa pada umumnya masyarakat desa Matahora masih kurang memiliki pengetahuan tentang pengelohan limbah ikan, efisiensi penggunaan tepung ikan untuk ternak maupun tempat penyimpanan untuk produk. Sementara desa membutuhkan masyarakat yang memiliki kemampuan tersebut guna membantu masyarakat khususnya para peternak kecil untuk dapat membantu pemenuhan kebutuhan nutrient pada ternak unggas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa Matahora berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat yaitu memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait pengolahan maupun penggunaan produk paus. Dengan harapan pemberian informasi dalam bentuk ceramah/pembimbingan tersebut akan dapat membantu masyarakat dan meningkatkan pemahaman masyarakat di desa Matahora mengenai pengolahan dan pemberian pakan.

Ketersediaan tepung ikan sangat dibutuhkan untuk pemenuhan nutrisi. Selain sebagai sumber protein, terpung ikan merupakan elemen terpenting dari makanan ternak khususnya unggas yang dibutuhkan untuk merangsang pertumbuhan daging dan produksi telur. Nutrisi tepung ikan berturut- turut Protein Kasar 47,85%; Serat Kasar 1,49%; kandungan Lemak 8,09%; dan BETN 3,08%; serta Energi Bruto 3.730,14 kal/gr (Alamsyah, 2005).

Pemilihan bahan baku pakan harus memenuhi ketentuan tidak bersaing dengan kebutuhan manusia dan tersedia dalam jumlah yang cukup, hal ini sesuai dengan pendapat (Subekti, 2009), sumber pakan yang baik adalah yang mempunyai potensi yang tinggi dan kontinyu, mudah tersedia dan tidak bersaing dengan manusia. Ditambahkan oleh (Siti & Retno, 2017), beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan pakan berkualitas adalah bahan pakan mengandung zat gizi yang dibutuhkan ternak, mudah diperoleh, terjamin ketersediannya sepanjang waktu, disukai ternak, harga bahan pakan terjangkau, bahan pakan tidak bersaing dengan kebutuhan manusia, dan tidak mengandung racun atau tidak dipalsukan

Hal ini menjadi penting dalam mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, maka penggunaan tepung ikan sebagai alternatif pakan unggas tidak hanya memberikan manfaat ekonomi melalui penurunan biaya produksi dan peningkatan efisiensi, tetapi juga berdampak positif terhadap aspek sosial dan lingkungan. Dalam jangka panjang, inisiatif seperti ini berpotensi menjadi model replikasi di wilayah pesisir lainnya yang memiliki karakteristik sumber daya yang melimpah. Pengembangan teknologi pakan berbasis limbah ikan juga mendukung target nasional dalam kemandirian pakan

2. Permasalahan Mitra

Berdasarkan peninjauan awal (Observasi awal) yang telah dilakukan oleh Pengusul Pengabdian pada Masyarakat Prodi Peternakan Unsultra pada desa Matahora Kecamatan wangi-wangi selatan Kabupaten Wakatobi, dapat di rumuskan beberapa permasalahan yang terjadi yaitu Permasalah lingkungan Rendahnya kesadaran kolektif dan koordinasi antar anggota kelompok masyarakat dalam mengelola limbah secara bersama-sama. Kelompok masyarakat nelayan atau pengolahan ikan masih bersifat individual, sehingga upaya pengelolaan limbah belum menjadi kegiatan bersama yang terorganisir. Selain itu pemberdayaan kelompok masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, dan penerapan teknologi sederhana dalam pengolahan limbah ikan agar dapat bernilai ekonomi dan ramah lingkungan. Peningkatan kesadaran dan kemampuan kelompok masyarakat dalam mengelola limbah ikan tidak hanya akan mengurangi dampak pencemaran, tetapi juga membuka peluang usaha baru yang mendukung keberlanjutan ekonomi lokal di sektor perikanan.

Penyimpanan tepung ikan seringkali menjadi permasalahan penting yang dapat memengaruhi kualitas gizi dan daya simpan produk. Faktor-faktor seperti kelembapan udara tinggi, suhu penyimpanan yang panas, serta sirkulasi udara yang buruk dapat menyebabkan tepung ikan mudah menyerap air, menggumpal, dan menurunkan kualitas fisiknya.

3. Solusi Permasalahan Mitra

Berdasrakan permasalahan yang di hadapi solusi yang ditawarkan dalam kegiatan Pkm ini di fokuskan pada pengembangan produk (Paus) sebagai pakan ternak unggas salah satu pakan alternative sebagai bahan pakan campuran ternak unggas. Solusi ini relevan karena mampu memberikan manfaat kelompok ternak, mampu mengurangi limbah ikan yang mencemari lingkungan, mampu mengolah limbah ikan menjadi pakan ternak yang dapat mengurangi biaya pakan.

Langkah pertama dalah memberikan penyuluhan pengetahuan dasar terkait pakan ternak berbahan dasar tepung ikan . Edukasi ini penting agar masyarakat memahami bahwa tepung ikan ini bukan haya sekedar pakan ternak tetapi mengandung nutrient yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan ayam pedaging maupun ayam petelur. Langkah kedua bahwa teknis dalam pengolahan bahan baku yang perlu di perhatikan dari kebersihan bahan baku, pengasapan bahan baku, pengeringan bahan baku, kelembaban bahan baku dan prose pengilingan bahan baku. Langkah ke tiga pemahanan terkait pengemasan produk yang menjadi tolak ukur dalam penjualan produk.

Untuk memastikan keberlanjutan , Tim Pkm juga memberikan evaluasi terhadap masyarakat yang mengikuti kegiatan dalam bentuk rapid study apprisal. Baseline data ini penting untuk memudahkan mengevaluasi dampak dari kegiatan kemampuan dan keterampilan kelompok sasaran. Dengan strategis penyuluhan ini demontrasi dan pendampingan di harapakan kelpompok sasaran mengusai keterampilan dan pengembangan yang memberikan manfaat ekonomi.

4. Metode Pelaksanaan

a. Metode

Metode yang digunakan dalam melaksanakan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di susun secara komprehensif dengan menggunakan pendekatan parsitipatif dan aplikatif.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini di susun secara komprehensif dengan menggunakan pendekatan parsitipatif dan aplikatif . Pendekatan partisipatif berarti masyarakat , khususnya anggota masyarakat yang telibat dasejak tahap perencanaan hingga evaluasi . Hal ini penting agar kegiatan tidak tidak hanya menjadi transfer ilmu searah melaikan menumbuhkan rasa memilki dan tanggung jawab bersma terhadap keberlanjutan program . Menurut (chambers (1994) pendekatan partisipatif untuk memperkuat kapasitas masyarakat karena melibatkan sebagai subjek aktif , bukan sekedar objek penerima program.

Pendekatan aplikatif di wujudkan dalam bentuk Pratik langsung , melalui demotrasi plot (demplot) dengan praktik nyata , masyarakat dapt memahami konsep teori sekaligus memprtikan keterampilan teknis di perlukan. Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan . Identifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat terkait limbah ikan di wilayah sasaran.
2. Tahap Pelaksanaan Penyuluhan Penyampaian materi tentang pentingnya pengelolaan limbah ikan dan dampak negatif jika dibiarkan. Demonstrasi teknis pengolahan limbah ikan.
3. Tahap Pengolahan Produk. Pada tahap ini peserta dilatih dan di bimbing untuk mengubah limbah ikan menjadi produk bernilai guna

4. Tahap Penyimpanan Setelah produk dihasilkan, peserta diberikan pengetahuan mengenai teknik penyimpanan yang benar agar mutu tetap terjaga.

b. Peserta dan Tempat

Peserta bimbingan teknis dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa Matahora Kecamatan Wangi-wangi Selatan. Di kediaman rumah anggota salah salah satu kelompok peternak.

5. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini di susun secara komprehensif dengan menggunakan pendekatan parsitipatif. Pelatihan diawali dengan melakukan pre-test yang diikuti oleh 10 orang. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta terhadap manfaat tepung ikan sebagai sumber protein hanya 45% (kategori rendah)**.**Setelah penyuluhan dilakukan, hasil post-test meningkat menjadi 82% (kategori tinggi)**.** Hal ini yang menjadi fondasi utama keberhasilan program PKM . Dalam tahap ini dilakukan serangkaian kegiatan awal untuk memastikan bahwa program dilakukan sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran. Persiapan dimulai dengan kordinasi tiap-tiap anggota kelompok ini mencangkup indentifikasi masalah , keterlibatan anggota kelompok , penetuan jadwal kegiatan, serta penyepakatan peran masing-masing pihak. Keterlibatan ini sejak awal untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dan komitmen terhadap program.

Selain kordinasi diperlukan pula survey lapangan untu mengetahui permasalahan yang ada pada anggota masyarakat. Survei dilkukan dengan observasi langsung dan wawancara terhadap anggota masyarakat. Hasil survey menunjukan bahwa di desa matahora memiliki potensi sebagai pengembangan produk tepung ikan. Potensi ini dapat dimanfaatkan sebagai pakan alternatif untuk pakan campuran.

Pengetahuan dan keterampilan peternak dalam mengolah limbah ikan menjadi tepung ikan sebagai bahan pakan alternatif bernilai ekonomi tinggi mengalami peningkatan signifikan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar masyarakat belum menyadari bahwa limbah ikan yang melimpah di wilayah pesisir memiliki potensi besar sebagai sumber protein untuk pakan unggas.

Melalui kegiatan ini, pemahaman peternak berkembang dari sekadar pengetahuan dasar menjadi kemampuan aplikatif, di mana mereka tidak hanya memahami konsepnya, tetapi juga mampu memproduksi tepung ikan secara mandiri. Hasil pelaksanaan PKM menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tersebut berdampak positif terhadap efisiensi biaya produksi pakan unggas, karena peternak dapat menggantikan sebagian bahan pakan komersial dengan tepung ikan hasil olahan sendiri.



Gambar 1.Pemaparan Materi Salah satu Tim yang Pendamping Lapangan

Hasil pengolahan dan penyimpann yang dilakukan pada PKM . Sebelum kegiatan penyuluhan, mayoritas peternak berpendapat bahwa tepung ikan sulit didapatkan dan memiliki harga yang tinggi. Namun, setelah diberikan penjelasan mengenai alternatif bahan baku lokal seperti limbah ikan segar serta metode pengolahan sederhana melalui proses pengeringan dan penggilingan, pandangan peternak mengalami perubahan. Hal ini sesuai dengan Retnari et al. (2011), BJ memegang peranan penting dalam berbagai proses pengolahan, penanganan, dan penyimpanan. Pakan atau ransum yang terdiri atas partikel yang berbeda BJnya cukup besar maka campuran ini tidak stabil dan cenderung mudah terpisah kembali. Hal ini didukung oleh Salam (2017) yang menyatakan bahwa pencampuran bahan pakan dengan BJ yang berbeda besarnya membuat partikel bahan tidak dapat saling mengikat dengan baik sehingga antara partikel bahan mudah terpisah antara partikel bahan satu dengan yang lainya.

Selain itu, pemanfaatan limbah ikan menjadi tepung ikan turut mendorong penerapan ekonomi sirkular, yakni optimalisasi penggunaan sumber daya lokal untuk menciptakan nilai tambah sekaligus meminimalkan limbah. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan PKM ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas ternak, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kemasan memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan kualitas fisik, kimia, maupun nilai ekonomi tepung ikan. Tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan kemasan perlu terus ditingkatkan agar produk tepung ikan lokal tidak hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan sendiri, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai produk unggulan daerah yang memiliki daya saing di pasar. Kemasan yang dirancang dengan baik tidak hanya berfungsi melindungi produk, tetapi juga menjadi strategi untuk meningkatkan nilai tambah serta mendukung keberlanjutan usaha peternakan rakyat.



Gambar 2. Kemasan Produk

Setelah mengikuti pelatihan, mayoritas peternak mulai menggunakan kemasan berupa plastik tebal dan wadah tertutup rapat untuk menyimpan tepung ikan. Hasilnya, produk menjadi lebih

awet (hingga 3–4 bulan) tanpa mengalami perubahan warna maupun aroma. Selain itu, tampilan kemasan yang rapi dan dilengkapi label membuat produk lebih mudah dipasarkan ke toko pakan lokal serta pasar ternak.

Kegiatan PKM tentang pengemasan tepung ikan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat dalam menjaga kualitas produk olahan limbah ikan. Program tersebut juga berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran akan mutu dan semangat kewirausahaan di kalangan peternak, sekaligus mendukung pengembangan pakan alternatif lokal yang berkelanjutan.

6. Kesimpulan

Respon masyarakat tehadap kegiatan PKM mengenai pemanfaatan tepung ikan sebagai pakan unggas menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian peternak. Pemanfaatan tepung ikan terbukti dapat memperbaiki kualitas pakan, mengurangi ketergantungan pada bahan impor serta memaksimalkan penggunaan limbah lokal yang lebih ramah lingkungan.

Daftar Pustaka

1. Alamsyah R. 2005. Pengolahan Pakan Ayam dan Ikan Secara Modern. Jakarta: Penebar Swadaya.
2. Alamsyah R. 2005. Pengolahan Pakan Ayam dan Ikan Secara Modern. Jakarta: Penebar Swadaya.
3. Retnari Y, Herawati L dan Khusniati S. 2011. Uji Sifat Fisik Ransum Broiler Starter Bentuk Crumble Berperekat Tepung Tapioka, Bentonit Dan Onggok. JITP Vol. 1 No. 2
4. Salam, Rivai dan Mutfi. 2017. Sifat Fisik Wafer dari Bahan Baku Lokal sebagai Bahan Pakan Ternak Ruminansia. Jurnal Ilmiah Peternakan Vol 5 No 2. 108 - 114.